

## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Badruli Martati<sup>1</sup>, Achmad Zainuri Arif<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Universitas Muhammadiyah Surabaya, <sup>2</sup>) SD Muhammadiyah 7 Surabaya  
Email: badrulimartati@um-surabaya.ac.id

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka 2022 menetapkan Modul Ajar sebagai perangkat pembelajaran yang harus disusun oleh guru. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dilengkapi dengan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan media konkrit. Pelaksanaan evaluasi berdasarkan tiga kriteria: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lembar kerja peserta didik yang dibuat menarik sebagai petunjuk kegiatan belajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi efektivitas pembelajaran dengan matapelajaran IPAS di kelas 4 SD Muhammadiyah 7 Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan peserta didik dapat mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan, menjelaskan fungsi tumbuhan dengan benar dan percaya diri, serta mampu mengaitkan bagian tubuh dengan kebutuhan tumbuhan untuk mempertahankan diri dan berkembang bika. Mampu menunjukkan sikap religious, tumbuh semangat nasionalisme, mampu bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik juga berkesan dan senang dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Hendaknya guru tidak enggan untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

**Kata kunci:** efektivitas, *problem based learning*, ilmu pengetahuan alam social

## EFFECTIVENESS OF PROBLEM-BASED LEARNING MODELS FOR PRIMARY SCHOOL STUDENTS

**Abstract:** The 2022 Merdeka Curriculum stipulates Teaching Modules as learning tools that must be compiled by teachers. In this regard, this study aims to determine the application of problem-based learning models in learning in elementary schools. Equipped with learning media based on information technology and concrete media. The evaluation is based on three criteria: knowledge, skills, and attitudes. Student worksheets are made interesting as a guide to learning activities both inside and outside the classroom. A qualitative-descriptive approach is used to describe the effectiveness of learning with science subjects in grade 4 SD Muhammadiyah 7 Surabaya. The research findings show that students can identify plant body parts, explain plant functions correctly and confidently, and can associate body parts with plant needs for self-defense and reproduction. Able to show religious attitude, grow the spirit of nationalism, able to work together in groups. Students are also impressed and happy with these learning activities. Teachers should not be reluctant to develop learning tools by implementing innovative learning models.

**Keywords:** effectiveness, *problem based learning*, nature and sosial sicence

## Pendahuluan

Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan belajar (Kurikulum Merdeka) menetapkan Modul Ajar sebagai perangkat pembelajaran yang perlu disusun oleh guru. Pengertian perencanaan pembelajaran, menurut Wina Sanjaya dikatakan sebagai proses berpikir yang disusun dengan mempertimbangkan segala aspek-aspek yang mungkin dapat mempengaruhi serta sumber daya yang tersedia dalam rangka mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Sanjaya, 2017).

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dapat diterapkan model pembelajaran *problem based learning*, dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) jika guru ingin peserta didik memahami materi secara penuh, jadi tidak hanya sekedar ingat; 2) ingin mengembangkan keterampilan rasional peserta didik seperti kemampuan analisis situasi, menerapkan pengetahuan dalam situasi baru, mengembangkan perbedaan fakta dan pendapat serta pengembangan membuat “judgment secara objektif”; 3) ingin mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan tantangan intelektual; 4) mendorong peserta didik agar lebih bertanggung jawab; 5) serta memahami hubungan antara apa yang dipelajari dan kenyataan dalam kehidupannya (Sanjaya, 2016).

M. Syarif Sumantri mengartikan model pembelajaran *problem based learning* sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri-ciri dari model pembelajaran *problem based learning* pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang tidak menghendaki peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pembelajaran, tetapi peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan; kedua aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, dengan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran; ketiga dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu secara deduktif dan induktif. Proses berpikir yang dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Adapun sintaks atau fase-fase model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut: Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah; Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Sumantri, 2015).

Rahmasari melakukan penelitian dengan tujuan peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan *problem based learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV SD Negeri Nglempeng Sleman Yogyakarta. Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian sejumlah 24 peserta didik. Teknik pengumpulan data tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan. Nilai mata pelajaran IPA sebagai hasil penelitian pada pra siklus dari 24 peserta didik, 10 peserta didik memiliki nilai  $\leq 65$ , sedangkan 9 peserta didik mendapat nilai 65-75 dan sejumlah 5 peserta didik mendapat nilai  $> 75$ . Siklus selanjutnya ada peningkatan nilai pelajaran IPA, sejumlah 23 peserta didik memiliki nilai  $\geq 65$  dan hanya satu peserta didik bernilai  $\leq 65$ . Dengan demikian 13 dari 23 peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yaitu  $> 75$ . (Rahmasari, 2016). Demikian juga penelitian Ariyani & Kristin diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dari yang terendah 8,9% mengalami peningkatan menjadi 83,3% diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 30%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem based learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik SD. (Ariyani & Kristin, 2021).

Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang disarankan pada Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## **Metode**

Penelitian kualitatif-deskriptif memiliki perbedaan pada cara memperlakukan teori, yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kuantitatif. Dalam sejarah penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif-deskriptif tersebut tidak sepenuhnya mengakar pada penelitian kualitatif, namun hanya kebiasaan dan pengaruh antara pandangan kuantitatif-kualitatif yang pada akhirnya melahirkan tipe penelitian kualitatif-deskriptif, sehingga tipe penelitian kualitatif deskriptif lebih disebut sebagai quasi-kualitatif. (Bungin, 2011).

Tahapan penelitian 1) eksplorasi dilakukan atau observasi umum, dilaksanakan dengan survey dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran; 2) Reduksi data dan kategorisasi data, data mentah di saring dan dipilih penelitian yang relevan; 3) Setelah direduksi dan dikategorisasi, selanjutnya masuk ke display data, peneliti merancang deretan dan kolom sebuah metrik data kualitatif, selanjutnya data disajikan dengan naratif, bagan, flow chart, diagram, dan sebagainya; 4) Penarikan kesimpulan mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian.

Ruang lingkup atau subjek penelitian adalah peserta didik Fase B, kelas 4 Tahun Ajaran 2022/2023, sejumlah 14 peserta didik SD Muhammadiyah 7 Surabaya. Perangkat pembelajaran Modul Ajar Kurikulum Merdeka 2022, dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan Topik Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi.

## **Hasil**

Penelitian pada peserta didik kelas 4 sejumlah 14 peserta didik SD Muhammadiyah 7 Surabaya, dilaksanakan pada hari Selasa pukul 08.00 WIB sampai selesai. Modul Ajar yang disusun dilengkapi dengan identitas penyusun dan instansinya. Tahun penyusunan 2022, jenjang sekolah dasar, fase B/4. Mata Pelajaran: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS); Bab 1: Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi; Topik: A. Bagian Tubuh Tumbuhan. Adapun pengetahuan/keterampilan prasyarat adalah mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya. Profil Pelajar Pancasila: bergotong-royong, mandiri dan bernalar kritis. Sumber Belajar: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV, Penulis: Amalia Fitri, dkk dan Internet), Lembar kerja peserta didik. Dan video: <https://youtu.be/eOTMazMIL14>. Sedangkan perlengkapan yang dibutuhkan peserta didik: 1) Lembar kerja untuk masing-masing peserta didik; 2) alat tulis; 3) sayur bayam dan kangkung; 4) pewarna makanan; 5) gelas dan air; 6) tumbuhan berakar tunggang dan serabut. Target peserta didik yaitu 1) Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. 2) Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.

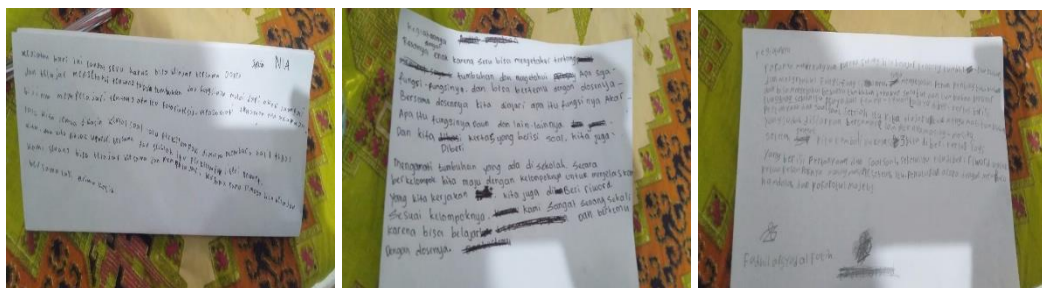
Capaian pembelajaran: a) Peserta didik mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui bagian tubuh dan pertumbuhan hewan dan tumbuhan Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengenali orang-lain yang memiliki hubungan keluarga maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga melalui dokumen diri dan keluarga. b) Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membuat silsilah keluarga inti. Peserta didik mengenal uang dan kegunaannya secara sederhana. Peserta didik mendeskripsikan dengan nyaman tentang kegiatan keluarganya di rumah dan bagaimana mereka bekerja sama dan berbagi tugas. Peserta didik mengenal konsep rumah sehat dan lingkungan sehat sebagai cara sederhana menanggulangi bencana melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kerja sama yang terjadi di lingkungan rumah. Adapun tujuan pembelajaran : 1) Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuh dari tumbuhan dengan tepat (C1). 2) Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menguraikan fungsi dari masing-masing bagian tubuh tumbuhan dengan benar (C4). 3) Melalui tanya jawab peserta didik dapat mengaitkan fungsi bagian tubuh dengan kebutuhan tumbuhan untuk tumbuh, mempertahankan diri, serta berkembang biak (C4).

Guru melaksanakan sesuai sintaks PBL, berdasarkan penilain observer diperoleh hasil dari observer 1= 93,3 dan observer 2=91,6. Indikator/aspek yang diamati: I. Prapembelajaran, II. Kegiatan inti pembelajaran, a. Penguasaan materi pembelajaran, b. Pendekatan/strategi pembelajaran, c. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran. d. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik; e. Penilaian proses dan hasil belajar; f. Penggunaan bahasa. III. Penutup. Sedangkan penilaian performa kelompok, dengan aspek yang diamati: partisipasi, diskusi kelompok, kerjasama dengan kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, ketrampilan proses dalam memecahkan masalah, hasilnya kelompok 1= 85 (sangat baik); kelompok 2=82 (sangat baik); kelompok 3= 77,5 (baik) dan kelompok 4=85 (sangat baik). Rubrik Sikap Profil Pelajar Pancasila, dengan aspek yang dinilai adalah a) bergotong royong, yaitu dapat bekerjasama dengan temannya, dapat berinteraksi dan rela berkorban; b) mandiri, yaitu mengerjakan tugas sesuai perintah dari guru, mengerjakan tugas tanpa mengeluh dan semangat, mengerjakan tugas dengan baik secara mandiri: c) bernalar kritis yaitu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, dan menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas.

Tabel. Sikap Profil Pelajar Pancasila

Sikap Profil Pelajar Pancasila					
No	Subjek	Bergotong royong	Mandiri	Berpikir Kritis	Nilai Akhir
1	AZ	3	3	3	75
2	RE	4	3	3	83
3	AR	3	3	4	83
4	AQ	3	3	3	75
5	AN	4	3	4	92
6	AI	3	3	3	75
7	FA	3	3	3	75
8	NI	4	3	3	83
9	ZI	4	3	3	83
10	ER	3	2	2	58
11	AT	3	2	2	58
12	AM	4	4	3	92
13	NA	4	4	4	100
14	DI	4	3	2	75
	Ket	76-100	sangat baik		
		51-75	baik		
		26-50	cukup		
		0-25	kurang		

Berdasarkan hasil tersebut di atas, 12 atau 86% peserta didik memiliki sikap pelajar Pancasil yang sangat baik, hanya 2 atau 14% yang baik. Sedangkan aspek pengetahuan Sebagian besar peserta didik telah memenuhi KKM. Respon yang diberikan peserta didik terhadap pembelajaran sangat senang. Dibawah disajikan sebagian bukti respon peserta didik pada pembelajaran PBL, senang, dapat pengetahuan, gembira diajak bernyanyi lagu nasional, dan lain-lain.



Gambar. Respon peserta didik pada model pembelajaran PBL

## Pembahasan

Berdasarkan pengamatan observer, pelaksanaan pembelajaran guru telah sesuai dengan perangkat pembelajaran (92,45), sesuai dengan kompetensi yang ada. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 menyebutkan, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Pasal 10 ayat 1, "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Sintaks/fase/tahap-tahap dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berlandaskan pada pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Sejalan dengan pernyataan Suroso dalam (Ngadiman et al., 2014) tentang peran guru dalam SCL adalah fasilitator memandu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, bukan memberikan materi/isi pelajaran. Untuk itu perlu diciptakan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang baik serta menyenangkan. Misalnya dipersiapkan ruang belajar yang nyaman dari hasil kerjasama dengan unit lain yang baik. Sedangkan lingkungan sosial lebih tergantung pada kemampuan individu dari fasilitator sendiri. Suasana belajar merupakan arena belajar yang dipengaruhi emosi bahkan dapat dikatakan sebagai penentu psikologis utama. Jadi fungsi fasilitator yang mendasar sebagai *coaching*, sahabat, bekerja sebagai tim dan memiliki kecakapan dalam memfasilitasi kelompok.

Perilaku dipengaruhi oleh bentuk sikap dalam diri seseorang, Myers dalam (Saam & Wahyuni, 2014) mengatakan sikap sebagai reaksi suka atau tidak suka terhadap objek berupa keyakinan, perasaan atau perilaku yang diharapkan. Sikap memiliki tiga komponen yaitu emosi, kognitif (keyakinan) dan perilaku (perbuatan). Adapun sikap memiliki ciri sebagai berikut: dibentuk oleh lingkungan dan hasil belajar jadi bukan dibawa sejak lahir, ada objek, dapat terjadi dalam waktu relatif singkat atau panjang. Sikap pada objek dipengaruhi aspek pengetahuan, pengalaman dan budaya, bukan hanya ditentukan bagaimana sikapnya, Oleh karena itu penting sekali siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan budaya Indonesia agar mampu survive dengan identitas

bangsa dalam era globalisasi. Sikap Profil Pelajar Pancasila, sangat baik ditunjukkan oleh 40% peserta didik, baik ditunjukkan oleh 33,3% sedangkan cukup ditunjukkan oleh 26,6% peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dinilai dengan rubrik penilaian dalam Beriman, bertaqwa, pada Tuhan YME: a) berdoa sebelum memulai pembelajaran, berdoa dengan sungguh-sungguh, berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran; b) memenuhi dua kriteria; c) memenuhi satu atau nol kriteria. Bergotong royong: a) dapat berkerjasama dengan temannya, dapat berinteraksi dan rela berkorban; b) memenuhi dua kriteria; c) memenuhi satu atau nol kriteria. Mandiri: a) mengerjakan tugas sesuai perintah dari guru Mengerjakan tugas tanpa mengeluh dan semangat, Mengerjakan tugas dengan baik secara mandiri; b) memenuhi dua kriteria; c) memenuhi satu atau nol kriteria. Bernalar kritis: a) menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, dan menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas; b) memenuhi dua kriteria; c) memenuhi satu atau nol kriteria. Hasil tersebut sebagaimana pernyataan Rahayuningsih dalam (Rachmawati et al., 2022) penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ashabul Kahfi, yang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi antara lain, menemukan data dalam informasi yang relevan dari beragam sumber seperti dokumen, buku, majalah, berita. Ditemukan bahwa implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal yang disebabkan berbagai hambatan sehingga menimbulkan minimnya penjelasan dari guru kepada peserta didik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, aktivitas yang terbatas dalam pembelajaran, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya ilmu teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi peserta didik yang sangat kurang terhadap mata pelajaran dan lain-lain. (Kahfi, 2022)

Performa kelompok dengan aspek partisipasi, diskusi kelompok, kerjasama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, keterampilan proses dalam memecahkan masalah sangat baik sekali (82,3). Aspek yang diamati yaitu partisipasi, diskusi kelompok, kerjasama dengan kelompok, keberanian menyampaikan pendapat dan ketrampilan proses dalam memecahkan masalah. Kerjasama yang baik dalam PBL sesuai dengan penelitian Rochmawati, dkk., tentang kerjasama peserta didik dalam PBL, hasil penelitian dan pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi karakter kerjasama peserta didik SDN SedatigedeII Sidoarjo berjalan dengan baik. Karena saat proses pembelajaran peserta didik sudah menunjukkan karakter kerjasama melalui beberapa aspek yang didalamnya terdapat indikator dari karakter kerjasama. Dari hasil persentase diperoleh rata-rata karakter kerjasama siswa dalam proses pembelajaran membudaya. (Rochmawati et al., 2020)

Respon peserta didik pada saat pembelajaran sangat senang, sebagaimana diwakili oleh tiga peserta didik SD Muhammadiyah 7 Surabaya. Menurut Krathwohl dalam (Sanjaya, 2017) komponen sikap memiliki tingkatan: penerimaan, respons, menghargai. Pertama, penerimaan merupakan sikap atau kepekaan individu pada keberadaan objek, kondisi, atau gejala. Individu yang mencermati dengan positif jika ada kesadaran pada

dirinya. Sehingga dengan rela hati menerima, dan selanjutnya berkemauan untuk mengarahkan perhatian terhadap objek. Kedua, merespon yang terlihat pada partisipasi aktif dalam kegiatan dan mau menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara umum respon dimulai dari diam-diam berikutnya dengan sungguh-sungguh serta pada akhirnya dilakukan dengan gembira dan penuh kepuasan. Ketiga, menghargai adalah kemauan untuk menilai objek tertentu. Terdiri dari menerima keyakinan tertentu, seperti menghargai persamaan hak laki dan perempuan, mengutamakan nilai akan ajaran serta memiliki komitmen pada kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

## Simpulan

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangat efektif dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Hal tersebut tampak pada hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru telah sesuai dengan perangkat pembelajaran (92,45) hal tersebut menunjukkan kompetensi guru. Sebagian besar peserta didik telah memiliki sikap Profil pelajar Pancasila sangat baik. Performa kelompok dengan aspek partisipasi, diskusi kelompok, kerjasama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, keterampilan proses dalam memecahkan masalah sangat baik sekali (82,3). Respon peserta didik pada pembelajaran PBL, senang, dapat pengetahuan, gembira diajak bernyanyi lagu nasional, dan lain-lain. Hendaknya guru tidak enggan untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif di sekolah.

## Daftar Rujukan

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2714/pdf>
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(36). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5367>
- Rochmawati, F., Irianto, A., & Rosidah, C. T. (2020). Identifikasi Karakter Kerjasama pada Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Problem based Learning (PBL). *Jurnal Buana Pendidikan*, 16(30s). [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/2751/2288](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2751/2288)
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (2nd ed.). Kencana.
- Ngadiman, A., Maliki, Z., Hadi S, I., Susilo, A., Suryani, T., Sawitri, D., Handoko, R., Suroso, Fatimah S, S., Chamsijatin, L., & Nadeak, R. R. (2014). *Modul Pelatihan Applied Approach (AA)*. Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2014). *Psikologi Keperawatan*. Raja Grafindo Persada.



- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran* (12th ed.). Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2017). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (1st ed.). Kencana.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Rajagrafindo Persada.